

Bab 2

LANDASAN TEORI

Pengertian Manajemen

Kebutuhan manusia akan keteraturan dan ketertiban adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Untuk kepentingan itulah manusia banyak menciptakan peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi, mulai dari pengaturan, pengelolaan dan manajemen. Karenanya dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan unsur yang sangat berpengaruh dan menunjang keberhasilan suatu Pondok Pesantren.

Pengertian manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Dalam kamus Inggris – Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (1995 : 372) *Management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Ramayulis (2008 : 362) menyatakan pengertian yang sama, selanjutnya untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, di sini dikutipkan lagi beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen dari sumber-sumber lain sebagai berikut : menurut Sondang Palan Siagian, Manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya, George R. Terry mengemukakan pengertian manajemen merupakan suatu ilmu dan seni. Manajemen merupakan suatu wadah dalam ilmu pengetahuan, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya secara umum. Dari pendapat para ahli diatas menurut penulis manajemen adalah suatu cara tertentu dalam merencanakan suatu pekerjaan secara bersama-sama agar pekerjaan itu bisa diselesaikan secara efektif dan efisien.

Fungsi-fungsi Manajemen

Dengan manajemen yang baik pesantren diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keunggulan.

Manajemen dapat dikatakan sebagai proses yang khas, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Manajemen merupakan *applied science*. Aktivitas manajemen berkaitan dengan usaha untuk mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama atau kelompok dalam satu kesatuan dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu oleh sebab itu manajemen berkaitan dengan masalah kepemimpinan.

Dalam penelitian ini penulis menekankan pada aspek-aspek fungsi manajemen pendidikan satu atap. Dalam pelaksanaannya manajemen pendidikan mempunyai kegiatan atau tugas-tugas yang disebut sebagai fungsi manajemen, adapun fungsi-fungsi manajemen menurut pendapat para ahli antara lain :

1. Menurut Henry Fayol manajemen meliputi *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*.
2. Menurut J.M Gullick manajemen terdiri dari *planning, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.
3. Menurut Sondang P. Siagian manajemen meliputi *planning, organizing, motivating, commanding, controlling dan evaluation*.
4. Menurut G.R Terry manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Dari berbagai pendapat diatas apabila kita amati lebih jauh ternyata antara pendapat yang satu dengan yang lain memiliki persamaan makna dan saling melengkapi. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan rumusan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh G.R Terry yaitu Perencanaan (*planning*),

Pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), dan Pengawasan(*controlling*). Jadi apabila disusun secara hirarkis fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah :

1. Perencanaan (*planning*)

Menurut G.R Terry Perencanaan dalam pendidikan berarti persiapan menyusun keputusan tentang masalah atau pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh sejumlah orang dalam rangka membantu orang lain (terutama anak didik/santri) untuk mencapai tujuannya.

Apabila melihat pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi yang fundamental dari manajemen. Perencanaan bersifat vital dan mendasar bagi fungsi-fungsi manajemen yang lain. Untuk itu dalam menyusun perencanaan perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang jelas.
- b. Bersifat sederhana, realistis, dan praktis
- c. Terinci, memuat segala uraian dan kalsifikasi kegiatan serta rangkaian tindakan sehingga mudah dipahami dan dijalankan.
- d. Memiliki feksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi yang ada.
- e. Terdapat perimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap oleh masing-masing bidang.
- f. Hemat tenaga, biaya, dan waktu, serta kemungkina penggunaan sumberdaya dan danan yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
- g. Diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut G.R Terry, pengorganisasian adalah suatu tindakan yang berusaha untuk menghubungkan orang-orang dalam organisasi secara efektif, agar mereka dapat bekerjasama secara efisien, sehingga memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai atau sasaran tertentu.

Pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan antara petugas, sehingga tujuan organisasi itu tercapai secara efektif. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Untuk mewujudkan organisasi yang baik dan efektif bagi pencapaian tujuan organisasi, perlu diterapkan beberapa asas organisasi.

Asas-asas organisasi tersebut adalah :

- a. Organisasi harus fungsional.
- b. Pengelompokan kerja harus menggambarkan pembagian kerja.
- c. Organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab.
- d. Organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol.
- e. Organisasi harus fleksibel dan seimbang.

3. Pergerakan (*Actuating*)

Menurut G. R. Terry, *Actuating* adalah usaha untuk menggerakkan orang-orang yang telah diserahi tugas atau tanggungjawab terhadap suatu pekerjaan. Menurut Unong Uchjana Effendi, *actuating* adalah upaya menggerakkan dan merangsang anggota kelompok organisasi agar bergairah dan bersemangat dalam melaksanakan tugas-tugasnya. *Actuating* ini terdiri dari kegiatan memimpin, membimbing, dan mengarahkan para anggota kelompok agar memiliki aktivitas dan produktivitas dalam melaksanakan rencana dan mencapai tujuan organisasi. Upaya

penggerakan tersebut dapat berupa pengeluaran perintah, instruksi, atau pemberian bimbingan kepada bawahan secara bijaksana, sehingga para bawahan tersebut bergerak hatinya untuk dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut G. R. Terry, pengawasan berarti mendeteksi apa yang telah dilaksanakan, maksud dari pengawasan adalah untuk mengevaluasi hasil kerja dan jika perlu menerapkan tindakan korektif, sehingga hasil kerja sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *controlling* merupakan tindakan pengawasan terhadap jalannya suatu aktivitas yang sekaligus mengadakan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Oleh sebab itu fungsi pengawasan berkaitan erat dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain.

Pengawasan merupakan fungsi setiap manajemen yang terakhir, setelah fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan tenaga kerja, dan pemberian perintah. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha untuk menyelamatkan jalannya proses kegiatan ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Menurut G. R. Terry dalam Sukarna (1992 : 116) proses pengawasan terbagi atas empat tahapan, yaitu :

1. Menentukan standar atau dasar bagi pengawasan.
2. Mengukur pelaksanaan.
3. Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan temukanlah perbedaan jika ada.
4. Memperbaiki penyimpangan dengan cara – cara tindakan yang tepat.

Pondok Pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata Pondok dapat diartikan sebagai tempat belajar agama Islam, sedangkan kata Pesantren dapat didefinisikan sebagai “ asrama “ tempat suci atau tempat murid-murid belajar mengaji.

Keberadaan Pondok dalam sebuah pesantren juga sangat besar manfaatnya, dengan sistem pondok santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya.

Istilah Pesantren berasal dari bahasa *Sansekerta* yang kemudian mempunyai arti tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat santri. Kata Pesantren itu juga merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia yang baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi baik.

Peran pondok pesantren dalam pembangunan di bidang pendidikan mengalami pasang surut. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memasukan pesantren sebagai salah satu subsistem dari pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Untuk meningkatkan peran dan partisipasi dalam pembangunan di bidang pendidikan tersebut, pesantren perlu dikelola dengan lebih profesional dengan dukungan sistem manajemen yang lebih baik. Masalah utama yang dihadapi oleh pesantren pada umumnya antara lain tersedianya sumber daya manusia yang profesional dan penerapan manajemen yang masih konvensional.

Menurut MS. Anis Maskhur dalam menakar modernisasi pondok pesantren (2010:43) Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren antara lain :

1. Kyiai sebagai pimpinan pondok pesantren.
2. Santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyiai.
3. Asrama sebagai tempat tinggal para santri.
4. Pengajian sebagai bentuk pengajaran kyiai terhadap para santri.
5. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pondok pesantren.

Dalam mengelolah pesantren suatu lembaga pendidikan, peran kyiai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan di pesantren. Kyiai di pesantren adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat bobot kualitatif. Bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok kyiai pesantren sebagai rujukan bagi masyarakat. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kyiai pendirinya. Metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada para santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kyiai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sering kali dilakukan dengan pembagian tugas yang biasanya diberikan kepada keluarganya sendiri. Demikian pula dalam mengkoordinasikan kegiatan pendidikan para santri, biasanya kyiai dibantu oleh para santri senior yang diberi tanggung jawab untuk mengerjakannya. Prilaku manajemen seperti ini memberi karakteristik tersendiri kepada pesantren Salafiyah, yaitu kekeluargaan. Hal ini dapat dipahami mengingat pesantren didirikan secara individual oleh kyiai. Pada umumnya kebutuhan fisik pesantren dipenuhi dan dikelola oleh kyiai dan keluarganya, dibantu oleh santri senior dan masyarakat, sehingga pesantren menjadi milik kyiai dan keluarganya. Hal ini menempatkan kyiai seperti raja di pesantren sehingga pengaruh kyiai dan keluarganya semakin kuat dalam pengelolaan proses pendidikan di pondok pesantren.

Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan dimasa lalu dalam menentang penetrasi *kolonisme* walaupun dengan cara *uzlah*, menurut Azumardi Azra dalam buku manajemen pondok pesantren karangan Sulthon masyud (2003:90) ada tiga fungsi pesantren yaitu : Transmisi dan transfer ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.

Dalam perjalanannya sekarang, sebagai lembaga sosial Pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah), disamping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas dengan menampung anak anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama pada mereka tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka, maksudnya keberadaan pesantren yang selama ini memberikan sistem pembelajaran tradisional yaitu *sorogan, bandongan, balaghan, atau halaqa* seharusnya di seimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum seharusnya pesantren berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah.

Oleh karena itu, antara fungsi Pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya tidak bisa dipisahkan yakni untuk mensukseskan pembangunan nasional, karena pendidikan di negara kita diarahkan agar terciptanya manusia yang bertaqwa, mental membangun dan memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berbagai peran yang potensial oleh Pondok pesantren, maka pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat umum.

Manajemen Pondok Pesantren

Pengertian manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang bearti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Dalam kamus Inggris – Indonesia *Management* berasal dari akar kata *to manage* yang bearti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata Pondok dapat diartikan sebagai tempat belajar agama Islam, Kata Pesantren berasal dari bahasa *Sansekerta* yang merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia yang baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi baik.

Melihat defenisi manajemen dan pengertian Pondok pesantren, maka kesimpulan yang dapat diambil penulis bahwa manajemen pondok pesantren adalah :

1. Proses mencapai tujaun pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggrakan sesuai dengan visi dan misi serta diawasi secara sistematik.
2. Sekumpulan orang yang mengadakan kegiatan pesantren yaitu pengasuh (kyai), santri, pengelola (guru dan karyawan) untuk mencapai tujuan pesantren yang ditentukan bersama.
3. Seni atau ilmu tentang pengaturan sumber daya pesantren untuk mencapai tujuan tertentu.

Ciri Khas Pesantren Sebagai Nilai

Beberapa ahli pendidikan mencoba mengelaborasi ciri khas pesantren yang kemudian menjadi sikap melekat pada output pendidikan pesantren. Mukti Ali dan Alamsyah Ratuprawiranegara (Masykhur, Anis 2010: 56) mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren :

1. Adanya hubungan yang akrab antara para santri dan kyiai hal ini terjadi karena mereka tinggal bersama-sama dalam waktu yang cukup lama dibawah satu atap pondok pesantren. Keakraban ini terjadi tidak hanya selama dalam proses pendidikan, bahkan hubungan antara keduanya tetap berlanjut.
2. Ketundukan santri kepada figur kyiai bahkan ketundukan atau ketaatan sering dilakukan tanpa *reserve*. Sikap ketaatan yang tinggi tersebut tentu tidak harus dipahami secara negatif semuanya terjadi dalam proses yang panjang, dimana figur kyiai sebagai sosok manusia yang mumpuni, berilmu, shaleh, jujur dan ikhlas. Maka dari itu, tertanam sebuah keyakinan bahwa seorang kyiai adalah figur yang mempunyai integritas moral yang tinggi.
3. Kesederhanaan dan hemat, ditunjukan dengan pola hidup dan biaya selama pendidikan yang murah serta tempat tinggal ala kadarnya.
4. Kemandirian, berusaha menyediakan makanan, mencuci pakaian dilakukan secara sendiri. Tidak ada pembantu atau tukang cuci dilingkungan pesantren.
5. Tolong-menolong dan suasana persaudaraan karena kemiskinan dan serba kekurangan, maka saling tolong-menolong menjadi ciri khas pesantren.
6. Kehidupan disiplin, tumbuh dalam aktifitas shalat berjamaah dan kerapian berpakaian.
7. Sikap mental berani menderiata telah menjadi bagian yang integral dikalangan para santri, karena selama menempuh pendidikan mereka hidup serba kekurangan, tidak aneh jika mereka siap untuk hidup serba kekurangan pasca penyelesaian pendidikan pesantren.
8. Kehidupan agama yang baik, jelas karena tujuan akhir pendidikan di pesantren adalah membekali para santri dengan semangat keagamaan yang tinggi.

9. Kultul kitab kuning dan wacana keislaman klasik yang sangat kuat dalam tradisi pondok pesantren, kitab kuning menjadi kitab suci ketiga setelah Al- Qur'an dan Hadits.

Pondok Pesantren Darussalam Lubuklinggau setelah di observasi memiliki ciri khas diantaranya adanya hubungan yang akrab antara para santri dan kepala Pondok , hal ini terjadi karena setiap urusan pesantren kepala pondok selalu melibatkan santri dalam kegiatan intern dan ekstern. Keakraban ini terjadi selama dalam proses pendidikan, bahkan hubungan antara keduanya tetap berlanjut.

Ketundukan santri kepada figur kepala pondok bahkan ketundukan atau ketaatan sering dilakukan tanpa *reserve*. Sikap ketaatan yang tinggi tersebut tentu tidak harus dipahami secara negatif semuanya terjadi dalam proses yang panjang, dimana figur kepala pondok sebagai sosok manusia yang mumpuni, berilmu, shaleh dan ikhlas. Maka dari itu, tertanam sebuah keyakinan bahwa seorang kepala pondok adalah figur yang mempunyai integritas moral yang tinggi. Tolong-menolong dan suasana persaudaraan karena kemiskinan dan serba kekurangan, maka saling tolong-menolong menjadi ciri khas pesantren Darussalam Lubuklingga, kehidupan disiplin, tumbuh dalam aktifitas shalat berjamaah dan kerapian berpakaian, sikap mental berani menderita telah menjadi bagian yang integral dikalangan para santri, karena selama menempuh pendidikan mereka hidup serba sederhana, kehidupan agama yang baik, jelas karena tujuan akhir pendidikan di pesantren adalah membekali para santri dengan semangat keagamaan yang tinggi.

Manajemen Satu Atap

Pengertian Pendidikan Dasar Terpadu (SD-SMP satu atap)

Pendidikan Dasar Terpadu pada dasarnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang mencakup SD dan SMP yang sekolah dan atau pengelolaannya terpadu. Keterpaduan

yang dimaksud dapat secara fisik dan atau secara pengelolaan. Keterpaduan secara fisik berarti bahwa lokasi SMP menyatu atau didekatkan dengan SD. Keterpaduan secara pengelolaan berarti:

1. Memiliki keterpaduan dalam pengembangan visi dan misi pendidikan dasar di lingkungannya.
2. Memiliki keterpaduan dalam penyusunan program kerja tahunan sekolah.
3. Memiliki keterpaduan dalam pengelolaan penerimaan siswa baru di lingkungannya.
4. Memiliki keterpaduan dalam usaha mengatasi angka putus sekolah, angka mengulang, dan angka transisi dengan pengembangan analisis .
5. Memiliki keterpaduan dalam usaha mengatasi kebutuhan tenaga kependidikan.
6. Memiliki keterpaduan dalam mengatasi sarana penunjang proses belajar-mengajar.
7. Memiliki keterpaduan dalam pengembangan usaha peningkatan mutu pendidikan dasar.

Pola Pendidikan Dasar Terpadu

Pada tahap awal SD-SMP Satu Atap dikembangkan untuk menuntaskan program wajib belajar sembilan tahun. Sehubungan dengan hal tersebut maka:

1. Pendidikan Dasar Terpadu (SD-SMP Satu Atap) dikembangkan di daerah terpencil, terisolasi, daerah yang siswanya terpencar-pencar karena kondisi geografis atau letak pemukiman yang terpencar.
2. SD-SMP dikembangkan pada SD yang lulusan tiap tahunnya relatif sedikit sehingga bila dibangun unit sekolah baru diperkirakan tidak efisien. Lulusan SD rata-rata tiap tahun tidak lebih dari 40 orang anak.

3. SD atau lingkungan sekitarnya memiliki kemungkinan untuk dikembangkan fasilitas pendidikannya, antara lain untuk ruang belajar.
4. SMP terdekat tidak terjangkau oleh tamatan SD tersebut.
5. Minat dan peran serta masyarakat untuk menyekolahkan anaknya cukup tinggi.
6. Pemda kab./kota bersedia untuk menambah tenaga kependidikan dengan memadai dan menyediakan biaya operasionalnya mulai tahun kedua pengoperasiannya.
7. Diutamakan daerah yang APK-nya masih rendah.

Pengembangan SD-SMP Satu Atap dimulai tahun 2005 dengan Verifikasi SD untuk menentukan SD yang dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap pada tahun 2004. SD yang diverifikasi untuk ditetapkan sebagai lokasi pengembangan diperoleh dari (1) peta SD terpencil yang dimiliki pusat, yaitu pada Direktorat TK/SD, dan (2) usulan bupati/walikota mengenai SD di daerahnya yang cocok dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap.

Model-model Pengembangan SD-SMP Satu Atap

Berdasarkan model pengembangannya, SD-SMP Satu Atap dapat dibedakan menjadi:

1. Sebuah SD dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap dengan cara menambah sumber daya pendidikan. Sebuah SD dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap dengan cara menambah sumber daya pendidikan (misalnya guru, tenaga administrasi, ruang kelas, ruang perpustakaan dan laboratorium) sesuai yang dibutuhkan hingga memenuhi setidaknya persyaratan minimum. Apabila di sekitar SD-SMP Satu Atap terdapat SD-SD lainnya, secara *administrative* mereka bukan merupakan bagian dari SD-SMP Satu Atap tersebut, tetapi lulusannya dapat melanjutkan ke SD-SMP Satu Atap yang dimaksud.

2. Beberapa SD dalam satu daerah yang relatif berdekatan dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap. Beberapa SD dalam satu daerah yang relatif berdekatan dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap dengan cara menambahkan sumber daya (misalnya guru, tenaga administrasi, ruang kelas, ruang perpustakaan dan laboratorium) pada SD yang dianggap paling tepat (ditinjau dari aspek-aspek seperti letak, jumlah lulusan, dan kelengkapan sumber daya yang telah ada) hingga memenuhi setidaknya-tidaknya persyaratan minimum. SD-SD yang lain tetap dipertahankan (tidak ditiadakan atau di-regrouping).
3. Sebuah atau beberapa SD dan sebuah SMP yang sudah ada pada area jangkauan dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap. Pada model pengembangan ini pada dasarnya yang terjadi adalah pengembangan keterpaduan dalam pengelolaan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan tidak dilakukan peniadaan atau regrouping SD-SD yang ada.

Untuk tahap awal, model pengembangan yang diterapkan adalah model pertama pada SD negeri.

Model-Model Pengelolaan SD-SMP Satu Atap

Ada sejumlah model pengelolaan yang dapat dipilih oleh kabupaten/kota dalam mengembangkan SD-SMP Satu Atap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Dasar Terpadu dengan dua pengelola
 - a. SD-SMP merupakan dua satuan pendidikan yang memiliki hubungan hirarkhis dalam sistem penerimaan siswa baru.
 - b. Memiliki dua kepala sekolah, memiliki guru sebagai dewan guru yang berdiri sendiri/terpisah.
 - c. Perpindahan dari kelas VI ke kelas VII tetap melalui PSB, tetapi lebih sederhana karena memiliki hubungan hirarkhis. Bahkan secara ekstrim dapat

disebut sebagai mutasi mirip kenaikan kelas, namun harus lebih dahulu lulus ujian ahir SD sesuai ketentuan yang ada.

- d. Bila terdiri dari satu atau beberapa SD dan satu SMP, maka daya tampung SMP minimal sesuai dengan jumlah tamatan SD-nya. Model tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.

Skema 2.1

I	II	III	IV	V	VI	VII (I)	VIII (II)	IX (III)
SD						SMP		
PENDIDIKAN DASAR								

Pola ini sudah berjalan pada beberapa sekolah swasta yang memiliki kampus pendidikan sejak SD, SMP. Bahkan sampai SMA.

2. Pendidikan Dasar Terpadu dengan satu pengelola
 - a. Pada SD dan SMP model ini perpindahan dari kelas VI ke kelas VII (kelas I SMP) dilakukan dengan sistem SPB. Tetapi karena satu pengelola maka prosedurnya menjadi lebih sederhana.
 - b. SD-SMP dikelola terpadu oleh satu pengelola.
 - c. Guru sepanjang memungkinkan dapat mengajar di SD dan juga SMP.
 - d. Bisa terdiri dari satu SD dan satu SMP baik sejak awal ataupun karena melalui proses regrouping. Model tersebut dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.

Skema 2.2

I	II	III	IV	V	VI	VII (I)	VIII (II)	IX (III)
SD						SMP		
PENDIDIKAN DASAR								

Pola satu atap dengan satu pengelola telah diterapkan pada SLB maupun Sekolah Indonesia di luar negeri. SD-SMP Satu Atap dengan satu atau dua pengelola dirintis pengembangannya mulai tahun 2005 pada SD daerah terpencil, terisolasi, dan yang siswanya terpencar-pencar. Keputusan mengenai model pengelolaan (apakah dengan satu atau dua pengelola) diserahkan kepada masing-masing kabupaten/kota dengan memperhatikan aspek efisien penyelenggaraan pendidikan dan kondisi daerah masing-masing (terutama kemampuan keuangan).

Pada skema 2.1 model pengelolaan manajemen satu atap dilakukan oleh satu pengelola yaitu kepala pondok di pimpin dua kepala sekolah. Sedangkan pada skema 2.2 model pengelolaan manajemen satu atap terdapat satu pengelola yaitu Kepala pondok tetapi di pimpin oleh satu kepala sekolah.

3. Kelembagaan Pendidikan Dasar Terpadu

- a. Lembaga dari SD-SMP Satu Atap dengan dua pengelola tetap terdiri dari dua lembaga, yaitu SD dan SMP, dengan dua (2) kepala sekolah.
- b. Lembaga dari SD-SMP Satu Atap dengan satu pengelola tetap terdiri dari dua lembaga, yaitu SD dan SMP tetapi kepala sekolah hanya satu, sedang wakilnya dua yaitu wakil kepala yang menangani SD dan wakil kepala yang menangani SMP. Kelembagaan dan pengelolaan yang seperti ini sama dengan kelembagaan pada Sekolah Indonesia di luar negeri dan SLB.
- c. SD-SMP Satu Atap dengan satu lembaga tidak dimungkinkan, karena dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 dengan tegas dinyatakan bahwa satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar adalah SD dan SMP atau bentuk lain yang sederajat.

Masa Pengembangan SD-SMP Satu Atap

Adapun masa-masa dalam proses pengembangan SD-SMP satu atap antara lain sebagai berikut :

1. Masa Perintisan

Kriteria daerah perintis sebagai berikut :

- a. Proporsional untuk kabupaten/kota yang APK tingkat SMP-nya dan angka melanjutkan tamatan SD/MI masih rendah.
- b. Diutamakan sekolah SD yang tak terjangkau oleh pola-pola wajib belajar sederajat dengan SMP yang selama ini diterapkan.
- c. SD yang bersangkutan terletak di daerah terpencil, terisolasi atau siswanya terpencar-pencar.
- d. Lulusan SD relatif sedikit, maksimal 40 orang.
- e. Jarak SMP terdekat tidak terjangkau dari SD yang bersangkutan.
- f. Bila didirikan USB tidak efisien.

Kebutuhan tenaga, sarana/prasarana, dan fasilitas pembelajaran dapat dilengkapi secara bertahap. Jenis dan sumber daya yang ditambahkan disesuaikan dengan kebutuhan SD-SMP Satu Atap yang satu dengan lainnya dalam hal kebutuhan pemenuhan sumber daya. Pemerintah pusat menyediakan subsidi untuk pemenuhan sarana/prasarana pendidikan dan biaya operasional pada tahun pertama sedangkan pemerintah kabupaten/kota memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan (misalnya guru, laboran, pustakawan, dan tenaga administrative) dan biaya operasional sekolah mulai tahun kedua sejak dioperasikannya SD-SMP Satu Atap yang bersangkutan.

